

Ekofeminisme dalam Perspektif Islam Modern terhadap Peran Perempuan dalam Gerakan Konservasi Berbasis Agama di Indonesia

Aris Munandar

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Indonesia

Arism2365@gmail.com

Abstrak

Kerusakan lingkungan hidup dan eskalasi krisis iklim di Indonesia menempatkan perempuan pada posisi yang paling rentan sekaligus memicu lahirnya agensi ekologis yang khas di tingkat akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam gerakan konservasi berbasis agama di Indonesia melalui lensa ekofeminisme dalam perspektif Islam modern. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui jenis riset kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis, kajian ini membedah rekonstruksi teologis terhadap tafsir keagamaan yang antroposentris dan bias gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Islam modern memberikan basis legitimasi yang kokoh bagi kepemimpinan ekologis perempuan dengan mengintegrasikan prinsip kekhalifahan yang inklusif dan pilar pelestarian lingkungan ke dalam hukum Islam. Kontribusi riil yang dipelopori oleh organisasi perempuan Islam di Indonesia, seperti 'Aisyiyah, Muslimat, dan Fatayat NU, terbukti bukan sekadar aksi sosial-domestik biasa melainkan bentuk artikulasi politik kewargaan ekologis yang sah di ruang publik. Melalui program tata kelola sampah mandiri, advokasi ruang hidup, hingga jaringan pesantren hijau, perempuan muslim berhasil mentransformasikan teologi hijau menjadi tindakan penyelamatan ekosistem yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kepemimpinan ekologis perempuan menjadi prasyarat mutlak yang menentukan keberhasilan resiliensi iklim demi mewujudkan kemaslahatan umat di masa depan.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Pemikiran Islam Modern, Peran Perempuan, Konservasi Berbasis Agama

Abstract

Environmental damage and the escalation of the climate crisis in Indonesia have placed women in the most vulnerable position while triggering the birth of a distinctive ecological agency at the grassroots level. This research aims to analyze the role of women in the faith-based conservation movement in Indonesia through the lens of ecofeminism in the perspective of modern Islam. Using a qualitative method through a descriptive-analytical type of literature research, this study dissects the theological reconstruction of anthropocentric and gender-

biased religious interpretations. The results of the study show that modern Islamic thought provides a solid legitimacy base for women's ecological leadership by integrating the principles of inclusive caliphate and the pillars of environmental conservation into Islamic law. The real contribution pioneered by Islamic women's organizations in Indonesia, such as 'Aisyiyah, Muslimat, and Fatayat NU, proved to be not just an ordinary social-domestic action but a form of legitimate articulation of ecological citizenship politics in the public sphere. Through independent waste management programs, living space advocacy, and green Islamic boarding school networks, Muslim women have succeeded in transforming green theology into structured ecosystem saving actions. This study concludes that strengthening women's ecological leadership is an absolute prerequisite that determines the success of climate resilience in order to realize the benefits of the people in the future.

Keywords: *Ecofeminism, Modern Islamic Thought, Women's Role, Religion-Based Conservation*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup dan eskalasi perubahan iklim di Indonesia saat ini bukan lagi sekadar ancaman ekologis transisional, melainkan realitas eksistensial yang memerlukan respons multidimensional dari ranah sosiokeagamaan. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan biodiversitas yang masif sekaligus salah satu wilayah paling rentan di dunia, Indonesia berada di titik krusial di mana kebijakan teknokratis pemerintah sering kali mengalami kelumpuhan implementasi jika tidak didukung oleh modal sosial keagamaan. Kenyataan tersebut mendorong lahirnya kesadaran kolektif yang mewujud dalam gerakan teologi hijau yang memandang bahwa pelestarian alam merupakan bagian integral dari doktrin keimanan yang emansipatif. Menurut riset yang dilakukan oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional, gerakan berbasis agama memiliki efektivitas tinggi dalam membangun kesadaran akar rumput karena mampu menyentuh aspek moralitas dan spiritualitas terdalam umat dalam memperlakukan alam (Mangunjaya, 2019). Oleh karena itu, diskursus penyelamatan lingkungan di Indonesia kini telah bergeser dari sekadar wacana saintifik-sekuler menjadi gerakan moral-keagamaan yang sangat masif.

Dalam arus besar gerakan ekologi berbasis agama tersebut, perempuan menempati posisi yang paradoks karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan terdampak kerusakan lingkungan, namun sekaligus menjadi pemilik agensi

ekologis yang paling gigih di akar rumput. Ketergantungan perempuan yang tinggi terhadap sumber daya alam demi keberlangsungan domestik seperti akses air bersih, ketahanan pangan, dan kesehatan keluarga membuat mereka menjadi korban pertama ketika industrialisasi ekstraktif merusak ekosistem lokal. Data empiris menunjukkan bahwa kerusakan hutan dan alih fungsi lahan agraria di berbagai daerah di Indonesia secara langsung memotong jalur subsistensi perempuan rural, sehingga memaksa mereka melakukan resistensi demi mempertahankan ruang hidup (Raditya, 2021). Kerentanan yang akut ini pada akhirnya memicu transformasi peran perempuan dari sekadar korban pasif menjadi aktor politik ekologis yang memimpin gerakan konservasi secara mandiri.

Secara teoretis, keterkaitan antara penindasan perempuan dan kerusakan alam ini dapat dibedah secara tajam melalui lensa ekofeminisme dalam perspektif Islam modern. Ekofeminisme berargumen bahwa terdapat struktur sosiokultural yang sejajar antara cara pandang patriarkis yang mendominasi perempuan dan cara pandang kapitalistik-antroposentris yang mengeksploitasi alam demi keuntungan materi semata. Tokoh ekofeminisme global, Vandana Shiva, menegaskan bahwa reduksionisme modern memandang alam dan perempuan sebagai objek pasif yang boleh dikuasai, padahal nilai-nilai feminin seperti merawat, memelihara, dan menjaga keberlanjutan adalah kunci utama pemulihan bumi (Shiva, 2014). Ketika teori ini ditarik ke dalam perspektif Islam modern, ekofeminisme mengalami indigenisasi yang kuat menjadi sebuah pisau analisis untuk mendekonstruksi bias maskulinitas dalam tata kelola alam dan mengembalikannya pada prinsip keadilan gender sosio-religius.

Meskipun agensi ekologis perempuan di lapangan sangat nyata, literatur pemikiran politik Islam kontemporer masih terjebak dalam bias institusional-formal yang mengabaikan kontribusi tersebut. Mayoritas kajian politik Islam di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh perdebatan seputar relasi agama dan negara, formalisasi hukum, suksesi kekuasaan, atau hak politik perempuan yang sebatas kuota di parlemen. Kritik akademis menunjukkan bahwa orientasi teoretis politik Islam yang terlalu berfokus pada struktur formal kenegaraan telah menciptakan

kekosongan kajian yang menjembatani isu keadilan gender dengan politik ekologi (Sukidi, 2022). Akibatnya, gerakan penyelamatan lingkungan yang diorganisir oleh perempuan muslim sering kali direduksi hanya sebagai aksi sosial-domestik biasa, bukan sebagai bentuk artikulasi politik ekologis yang sah dalam Islam.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, pemikiran Islam modern menawarkan rekonstruksi teologis-politik yang inklusif, khususnya melalui reinterpretasi radikal terhadap konsep kekhalifahan dan kemaslahatan universal. Islam modern menolak tafsir klasik yang antroposentris, yang cenderung melegitimasi manusia sebagai penguasa mutlak atas alam, dan menggantinya dengan perspektif ekosentris di mana laki-laki dan perempuan memiliki mandat setara sebagai perawat bumi. Fazlur Rahman dalam kerangka metodologi kontekstualnya menekankan bahwa prinsip keadilan sosial-ekologis dalam Al-Qur'an menuntut emansipasi seluruh elemen umat, termasuk perempuan, untuk menegakkan kemaslahatan publik yang mencakup perlindungan lingkungan (Rahman, 2017). Dengan demikian, pemikiran Islam modern tidak hanya memberikan ruang bagi perempuan, tetapi juga menempatkan kepemimpinan ekologis perempuan sebagai kewajiban teologis-politik demi masa depan umat.

Dalam realitas sosiologis di Indonesia, sintesis antara pemikiran Islam modern dan kesadaran ekofeminisme ini mewujud secara nyata melalui gerakan organisasi perempuan Islam terbesar, seperti 'Aisyiyah dan Muslimat atau Fatayat NU. Kedua organisasi ini berhasil mentransformasikan teologi hijau dari sekadar konsep normatif di atas kertas menjadi gerakan konservasi yang terstruktur di tingkat tapak. Sebagai contoh, gerakan Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana 'Aisyiyah aktif menginisiasi program penanaman pohon dan tata kelola sampah mandiri, sementara jaringan Fatayat NU menggerakkan konsep pesantren hijau yang dipimpin oleh para Nyai untuk mereformasi gaya hidup hijau santri (Muawanah, 2023). Fenomena ini membuktikan bahwa perempuan muslim di Indonesia telah berhasil merebut otoritas keagamaan untuk menggerakkan basis massa dalam aksi pelestarian alam yang berdampak luas.

Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji ekofeminisme dalam perspektif Islam modern terhadap peran perempuan dalam gerakan konservasi di Indonesia

memiliki nilai kebaruan yang sangat tinggi dan strategis. Fokus penelitian ini melampaui kajian jender konvensional maupun studi lingkungan sekuler dengan cara meletakkan kepemimpinan perempuan dalam kerangka filsafat politik Islam yang responsif iklim. Belum banyak kajian akademis yang secara spesifik memetakan bagaimana identitas religio-politik perempuan muslim di Indonesia digunakan sebagai alat dekonstruksi terhadap tata kelola alam yang eksploitatif (Fakih, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam gerakan konservasi berbasis agama di Indonesia melalui lensa ekofeminisme dalam perspektif Islam modern guna mewujudkan kemaslahatan umat di masa kini dan mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis (Hamzah, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep teoretis ekofeminisme dan pemikiran Islam modern, serta cara kedua kerangka tersebut mengontekstualisasikan peran perempuan dalam gerakan konservasi di Indonesia. Melalui jenis riset kepustakaan, analisis tidak berfokus pada kalkulasi statistik, melainkan pada pemaknaan teks, dokumen, kebijakan, serta dinamika gerakan sosio-religius yang melingkupi isu ekologi dan gender. Pendekatan deskriptif-analitis kemudian digunakan untuk mengurai fakta empiris di lapangan secara sistematis, lalu membedahnya dengan pisau analisis pemikiran politik Islam kontemporer yang responsif iklim.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari literatur teoretis dan data dokumenter sekunder yang kredibel. Data teks utama mencakup karya-karya pemikir Islam modern mengenai teologi hijau dan ekologi, literatur primer tentang teori ekofeminisme global, serta naskah akademis mengenai bias jender dalam kebijakan tata kelola alam. Untuk mendukung analisis konteks lokal di Indonesia, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi program lingkungan milik organisasi perempuan Islam seperti 'Aisyiyah dan Muslimat atau Fatayat Nahdlatul Ulama, laporan tahunan lembaga konservasi berbasis agama, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta pemberitaan media massa terpercaya. Seluruh data tersebut

dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang terarah dengan melakukan penyaringan ketat berdasarkan relevansi variabel penelitian.

Teknik analisis data dioperasikan melalui metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis teks kritis yang mengalir secara interaktif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti mengklasifikasikan seluruh bahan pustaka yang terkumpul untuk memisahkan wacana teologis murni dari data sosiologis gerakan perempuan. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi logis yang mempertemukan kritik ekofeminisme terhadap struktur patriarki dengan rekonstruksi konsep kekhalifahan yang inklusif-ekosentris dalam Islam modern. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan secara deduktif untuk menguji, membuktikan, dan menjawab bagaimanakah perspektif Islam modern mendudukan peran strategis perempuan dalam menggerakkan aksi konservasi berbasis agama demi kemaslahatan umat di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekofeminisme dan Islam Modern dalam Diskursus Konservasi Lingkungan

Konsep dasar ekofeminisme lahir sebagai bentuk epistemologi kritis yang radikal terhadap hegemoni paradigma modernisme sekuler yang melahirkan eksploitasi masif terhadap alam serta penindasan struktural terhadap kaum perempuan. Teori ini menawarkan cara pandang baru yang menegaskan bahwa krisis lingkungan hidup global kontemporer tidak dapat dipahami secara parsial hanya sebagai masalah kerusakan teknis-ekologis, kegagalan tata kelola birokrasi, atau anomali iklim transisional semata. Sebaliknya, ekofeminisme melihat adanya relasi kuasa yang asimetris dan interkoneksi mendalam antara cara pandang patriarkis yang mendominasi, mengontrol, dan meminggirkan kaum perempuan dengan cara pandang kapitalistik-antroposentris yang menaklukan serta mengeruk alam semesta demi akumulasi kapital dan pertumbuhan materialistis. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Western modern, terdapat pembelahan biner yang sangat timpang di mana rasionalitas, kebudayaan, ruang publik, dan kekuasaan diasosiasikan dengan karakter maskulin yang memosisikan diri sebagai subjek dominan penguasa. Di sisi lain, alam semesta, tubuh, spiritualitas, dan ruang

domestik dicitrakan dengan karakter feminin sebagai objek pasif yang absah untuk ditundukkan, dijinakkan, dan dikomodifikasi (Merchant, 1980).

Melalui pembelahan biner yang bias gender tersebut, relasi antara perempuan dan lingkungan hidup menjadi sangat lekat baik secara kultural, material, sosiologis, maupun eksistensial. Perempuan, terutama mereka yang hidup di wilayah rural, komunitas adat, dan sektor agraria di negara-negara berkembang seperti Indonesia, merupakan kelompok yang berada di garis depan dalam merasakan dampak buruk dari degradasi ekosistem. Kenyataan ini terjadi karena pembagian kerja gender tradisional mengondisikan perempuan untuk berinteraksi langsung dengan dimensi subsistensi alam sehari-hari demi menopang kehidupan. Ketika hutan adat digunduli untuk ekspansi industri ekstraktif, tanah ulayat dikonversi menjadi perkebunan monokultur, atau sumber mata air dicemari oleh limbah korporasi skala besar, maka beban domestik perempuan untuk menyediakan pangan, mencari air bersih, dan menjaga kesehatan keluarga menjadi berlipat ganda secara ekstrem. Keterikatan material dan penderitaan struktural ini memicu lahirnya kesadaran ekologis yang khas di mana perempuan mengembangkan etika merawat, memelihara, dan menjaga keberlanjutan hidup yang secara diametral bertolak belakang dengan logika pembangunan modern yang bercorak maskulin, kompetitif, dan destruktif (Shiva, 2014). Oleh karena itu, ekofeminisme menegaskan secara analitis bahwa pemulihan keadilan lingkungan tidak akan pernah tercapai secara substantif tanpa adanya pembongkaran total terhadap struktur patriarki global yang merusak tatanan alam sekaligus mereduksi nilai kemanusiaan perempuan.

Di sinilah pemikiran Islam modern hadir sebagai paradigma etika lingkungan yang emansipatif untuk melakukan kontekstualisasi teologis dan ideologis terhadap kritik ekofeminisme tersebut. Islam modern menolak secara tegas klaim sekuler yang menyatakan bahwa agama bersifat abai terhadap krisis bumi atau bahkan ikut melegitimasi kerusakan melalui doktrin penaklukan alam semesta yang distortif. Sebagai sebuah paradigma etika, pemikiran Islam modern melakukan dekonstruksi dan pembacaan ulang secara progresif terhadap teks suci guna mentransformasikan kesadaran iman pasif menjadi aksi ekologis nyata yang

responsif terhadap kehancuran ekosistem kontemporer. Etika lingkungan dalam Islam modern meletakkan keimanan bukan sebagai doktrin transendental yang berjarak dari realitas sosiologis, melainkan sebagai kacamata analitis untuk menegakkan keadilan sosial dan keadilan lingkungan sekaligus. Melalui pendekatan ini, krisis iklim global didefinisikan sebagai gejala dari krisis spiritualitas dan moralitas akut manusia modern yang kehilangan orientasi sakralnya terhadap alam semesta (Nasr, 1996). Pemikiran Islam modern menawarkan jalan keluar melalui spiritualitas ekosentris yang mengakui bahwa alam memiliki nilai intrinsik di hadapan Pencipta, sehingga merusak alam sama saja dengan merusak tanda-tanda kebesaran Tuhan itu sendiri.

Secara aplikatif, arsitektur etika lingkungan Islam modern ini ditopang oleh integrasi tiga konsep kosmologis dan hukum utama, yaitu *khalīfah fī al-ard*, *mīzān*, dan *maqāṣid al-shari'ah* dalam kerangka konservasi berkelanjutan. Konsep *khalīfah fī al-ard* direkonstruksi secara radikal dari yang semula dipahami secara bias maskulin dan antroposentris sebagai hak kepenguasaan serta penaklukan mutlak manusia atas makhluk lain, menjadi sebuah mandat etis-teologis untuk memelihara, mengelola, dan merawat bumi sebagai amanah suci dari Tuhan. Manusia dalam pandangan Islam modern bukanlah penguasa tirani atas alam, melainkan wali yang bertanggung jawab atas keselamatan kosmos (Rahman, 2017). Kekhalifahan ini berkelindan secara inheren dengan prinsip *mīzān* yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta diciptakan dalam arsitektur keseimbangan, keselarasan, dan keadilan kosmologis yang presisi. Setiap tindakan keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam di luar batas kebutuhan subsistensi secara otomatis merusak *mīzān*, yang pada gilirannya akan mengundang bencana ekologis global yang menghancurkan peradaban manusia itu sendiri (Al-Qardhawi, 2001).

Sebagai instrumen metodologi hukum Islam, pemikiran Islam modern melakukan terobosan metodologis dengan memperluas batas kemaslahatan universal di dalam kerangka kerja *maqāṣid al-shari'ah*. Tradisi hukum Islam klasik selama berabad-abad cenderung membatasi pilar kemaslahatan utama pada aspek perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Merespons krisis

ekologi kontemporer, para pemikir Islam modern mengintroduksi konsep *hifz al-bī'ah* atau perlindungan total terhadap kelestarian lingkungan hidup sebagai pilar keenam yang sangat krusial (Auda, 2008). Perlindungan alam kini diposisikan setara dan menjadi prasyarat mutlak yang menentukan bisa atau tidaknya lima perlindungan kemaslahatan klasik lainnya ditegakkan di muka bumi. Tanpa adanya lingkungan hidup yang sehat dan seimbang, maka perlindungan terhadap jiwa, keturunan, bahkan agama sekalipun akan mengalami kelumpuhan total (Amir, 2024).

Ketika konsep *hifz al-bī'ah* ini dikontekstualisasikan melalui kacamata ekofeminisme Islam, analisisnya melompat dari sekadar pelestarian fisik alam menuju perjuangan menegakkan keadilan gender di ruang publik. Hal ini dikarenakan kehancuran ekosistem di lapangan secara empiris selalu berbanding lurus dengan marginalisasi, pemiskinan struktural, dan kekerasan terhadap kaum perempuan rural. Pemikiran Islam modern memberikan landasan teologis yang sangat kokoh bagi agensi ekologis perempuan dengan meruntuhkan bias maskulinitas dalam tafsir-tafsir keagamaan klasik yang patriarkis. Sintesis ini menegaskan bahwa mandat penjagaan bumi dan penolakan terhadap korporatisasi alam yang destruktif bukanlah tugas sepihak kaum laki-laki atau aktivitas domestik sekunder perempuan, melainkan bentuk jihad ekologis kolektif yang setara dan inklusif. Dengan demikian, ekofeminisme dalam perspektif Islam modern berhasil menyediakan basis epistemologi yang utuh untuk membaca, melegitimasi, dan memperkuat peran serta kepemimpinan ekologis perempuan muslim di Indonesia demi mewujudkan kemaslahatan umat manusia masa kini dan generasi mendatang.

Perspektif Islam Modern terhadap Peran Perempuan dalam Konservasi Berbasis Agama

Posisi perempuan dalam konseptualisasi pemikiran Islam modern mengalami pergeseran paradigma yang sangat mendasar, bergerak dari corak pemikiran yang semula restriktif-domestik menuju arah yang emansipatif-inklusif. Islam modern menolak dengan tegas reduksi terhadap peran perempuan yang dalam sejarah tafsir klasik sering kali dipenjara dalam ruang privat dan diposisikan sebagai

subordinat dari otoritas maskulin. Pemikir progresif menggarisbawahi bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan semangat emansipasi sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada derajat spiritual dan kemanusiaan yang sepenuhnya setara. Kesetaraan ontologis ini berimplikasi langsung pada pembagian tanggung jawab sosial di ruang publik, di mana perempuan diakui sebagai subjek hukum yang mandiri (*mukallaf*) dan memiliki hak serta kewajiban yang penuh untuk terlibat aktif dalam merespons problem kemanusiaan (Engineer, 2008). Konteks inilah yang menjadi pintu masuk bagi pemikiran Islam modern untuk menempatkan perempuan bukan lagi sebagai objek imbauan moral pasif, melainkan sebagai aktor utama yang memimpin dekonstruksi terhadap krisis ekosistem kontemporer.

Legitimasi teologis mengenai peran perempuan sebagai aktor konservasi yang sah berakar kuat pada integrasi doktrin-doktrin keadilan sosial Islam yang bersifat ekosentris. Islam modern memandang bahwa mandat moral untuk melakukan perbaikan di muka bumi (*iṣlāḥ fī al-arḍ*) dan larangan keras untuk berbuat kerusakan (*fasād fī al-arḍ*) ditujukan secara universal kepada seluruh umat manusia tanpa memandang sekat gender. Ketika perempuan muslim mengambil peran aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem, melakukan pemulihan lahan, atau memprotes eksploitasi alam, tindakan tersebut diakui secara teologis sebagai bentuk pengejawantahan nyata dari ibadah sosial dan jihad ekologis. Doktrin keagamaan ini memberikan modal spiritual yang sangat kokoh bagi kaum perempuan, mentransformasikan kesadaran lingkungan mereka dari sekadar panggilan moral-kemanusiaan biasa menjadi amanah sakral yang dipertanggungjawabkan langsung di hadapan Pencipta (Izzi Dien, 2000). Implikasinya, perspektif Islam modern secara otomatis meruntuhkan klaim kelompok konservatif-patriarkis yang kerap menuduh partisipasi aktif perempuan di ruang publik ekologi sebagai tindakan yang melanggar batas kodrat keagamaan.

Pada titik inilah terjadi pertemuan epistemologis yang sangat harmonis antara ekofeminisme dan pemikiran Islam modern dalam melihat agensi perempuan. Kedua kerangka berpikir ini bertemu pada satu kesimpulan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan harus dibersihkan dari bias maskulinitas global yang bercorak destruktif, kompetitif, dan selalu bernafsu menaklukkan alam.

Jika ekofeminisme Barat sering kali terjebak dalam pendekatan sekuler atau neopaganisme yang berjarak dari realitas sosio-religius masyarakat Timur, maka ekofeminisme dalam perspektif Islam modern menawarkan alternatif teologi hijau yang membumi. Pertemuan ini melahirkan kesadaran baru bahwa etika Islam yang mengutamakan kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adālah*), dan kesederhanaan (*zuhd*) sangat sebangun dengan prinsip-prinsip ekofeminisme yang menekankan nilai saling merawat, memelihara, dan menolak komodifikasi alam semesta (Hassan, 2015). Pengawinan kedua teori ini menghasilkan pisau analisis yang tidak hanya mampu mengkritik watak eksploitatif kapitalisme global, tetapi juga mampu menggerakkan kesadaran teologis umat dari dalam basis keyakinannya sendiri.

Melalui sintesis teoretis tersebut, perempuan muslim diposisikan sebagai agen ekologis yang bergerak atas dasar internalisasi nilai-nilai keagamaan yang transformatif. Karakteristik agensi ekologis perempuan dalam Islam modern memiliki keunikan tersendiri karena mereka mampu mengawinkan argumen eskatologis tentang pahala, dosa, dan kesucian ciptaan dengan tindakan praktis pelestarian alam di tingkat lokal. Nilai-nilai seperti *amr ma 'rūf nahī munkar* atau mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran diterjemahkan oleh perempuan sebagai kewajiban teologis untuk menentang segala bentuk kebijakan pembangunan yang merusak lingkungan dan menyengsarakan komunitas akar rumput. Perempuan tidak lagi mengandalkan pendekatan teknokratis-birokratis yang kering dari nilai spiritual, melainkan menggunakan narasi-narasi keagamaan yang sejuk, inklusif, dan menyentuh hati nurani masyarakat untuk membangun gerakan konservasi berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan (Dwyer, 2019).

Dalam lanskap filsafat politik Islam kontemporer, agensi ekologis berbasis nilai keagamaan ini mendefinisikan ulang makna kewargaan hijau (*ecological citizenship*) di ruang publik. Perempuan muslim membuktikan bahwa identitas religius mereka bukanlah penghambat kemajuan, melainkan motor penggerak utama bagi terciptanya keadilan lingkungan yang substantif (Munandar & Susanti, 2026). Mereka menggunakan majelis-majelis taklim, institusi pendidikan formal,

hingga aksi-aksi advokasi di lapangan sebagai panggung politik hijau untuk menyuarakan perlindungan hak-hak alam dan pemenuhan keadilan antargenerasi. Analisis pemikiran politik Islam modern menunjukkan bahwa kontribusi perempuan ini telah menggeser kiblat gerakan Islam kontemporer dari yang semula terlalu terobsesi pada perebutan kekuasaan formal negara, menuju pada gerakan penyelamatan peradaban manusia melalui penjagaan bumi. Dalam hal ini membuktikan perspektif Islam modern menegaskan bahwa penguatan posisi, hak, dan ruang gerak perempuan dalam gerakan konservasi berbasis agama adalah prasyarat mutlak demi tegaknya kemaslahatan umat manusia secara utuh di masa kini dan masa depan.

Dinamika Peran Perempuan dalam Gerakan Konservasi Berbasis Agama di Indonesia

Dinamika gerakan lingkungan di Indonesia telah melahirkan sebuah tipologi baru yang sangat khas, yaitu gerakan konservasi berbasis agama yang menempatkan komunitas muslim sebagai motor penggerak utama di tingkat akar rumput. Bentuk gerakan ini muncul sebagai jawaban atas keterbatasan pendekatan sekuler dan teknokratis yang sering kali gagal menyentuh kesadaran kultural masyarakat religius di Indonesia. Konservasi berbasis agama mewujud dalam berbagai corak aksi, mulai dari deklarasi fatwa ramah lingkungan, revitalisasi kawasan hutan lindung melalui pendekatan teologis, hingga pembentukan komunitas-komunitas hijau di tingkat desa. Karakteristik utama yang membedakan gerakan ini dengan gerakan lingkungan konvensional adalah pemanfaatan institusi keagamaan, rumah ibadah, dan ruang komunal Islam sebagai basis pengorganisasian massa. Dalam struktur inilah agensi perempuan muslim merembes masuk dan bertransformasi menjadi elemen paling dinamis dalam mengoperasionalkan konsep teologi hijau menjadi tindakan penyelamatan ekosistem yang terstruktur.

Aktualisasi peran perempuan tersebut terlihat sangat masif melalui kiprah organisasi kemasyarakatan perempuan Islam terbesar di Indonesia, seperti 'Aisyiyah dari Muhammadiyah serta Muslimat dan Fatayat dari Nahdlatul Ulama. Melalui Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB),

'Aisyiyah secara terstruktur menggerakkan program "Aisyiyah Green" di berbagai wilayah di Indonesia dengan memfokuskan aksi pada tata kelola sampah mandiri skala rumah tangga guna memutus mata rantai polusi plastik. Di sisi lain, Muslimat dan Fatayat Nahdlatul Ulama mengoptimalkan jaringan kultural mereka melalui pengarusutamaan konsep *Eco-Pesantren* dan *Eco-Masjid* yang dipimpin oleh para Nyai atau tokoh ulama perempuan (Munandar & Susanti, 2025a). Para Nyai ini menggunakan otoritas karismatik-keagamaan mereka untuk merombak kurikulum pendidikan tradisional pesantren agar sensitif terhadap krisis iklim. Mereka mendidik ribuan santriwati untuk memelopori pelestarian benih padi lokal, pembuatan pupuk organik, pembatasan konsumsi energi, serta penghijauan lahan kritis di sekitar area sosio-religius mereka (Muawanah, 2023).

Dinamika gerakan ini mencakup tiga ranah strategis yang saling mengunci, yaitu praktik edukasi, advokasi, dan pemberdayaan ekonomi lingkungan. Dalam ranah edukasi, perempuan muslim memanfaatkan institusi majelis taklim sebagai ruang literasi ekologi dasar untuk menanamkan pemahaman bahwa merusak alam adalah bagian dari perbuatan maksiat yang dilarang agama. Dalam ranah advokasi, peran perempuan bergeser ke wilayah politik hijau yang lebih tegas, di mana mereka mengorganisir resistensi damai bersama komunitas adat untuk menolak korporatisasi dan privatisasi sumber mata air oleh perusahaan multinasional. Aksi penolakan ini sering kali dibentengi dengan penggunaan simbol dan ritual keagamaan, seperti pembacaan zikir, doa bersama, dan tadabur ayat ekologi di lapangan sebagai instrumen perlindungan ruang hidup. Sementara itu, dalam ranah pemberdayaan, perempuan menginisiasi pembentukan bank sampah berbasis syariah dan program sedekah sampah, sebuah model ekonomi sirkular yang mengubah limbah menjadi aset ekonomi produktif yang dikelola secara kolektif oleh kaum perempuan (Wieringa, 2015).

Melalui ketiga ranah strategis tersebut, kontribusi perempuan dalam gerakan konservasi berbasis agama di Indonesia memberikan dampak nyata bagi kelangsungan ekologis dan ketahanan sosial komunitas. Secara kuantitatif dan kualitatif, pelibatan perempuan terbukti berhasil menurunkan volume sampah

domestik secara signifikan di wilayah perkotaan, memulihkan debit mata air di daerah hulu sungai melalui penanaman pohon berbasis komunitas, serta mempertahankan keanekaragaman hayati lokal dari ancaman monokultur pertanian industri. Jauh melampaui capaian tersebut, kontribusi paling mendasar dari gerakan perempuan ini adalah keberhasilan mereka dalam melakukan demokratisasi tata kelola lingkungan di tingkat lokal. Perempuan terbukti mampu memutus dominasi aktor-aktor maskulin tradisional yang selama ini memonopoli pengambilan keputusan ekologis, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan ekofeminisme Islam mampu melahirkan model konservasi yang jauh lebih adil, humanis, dan berkelanjutan (Raditya, 2021).

Dari perspektif pemikiran politik Islam kontemporer, dinamika gerakan ini menegaskan bahwa perempuan muslim di Indonesia bukan lagi sekadar pelengkap dalam struktur sosio-religius, melainkan inovator politik hijau yang tangguh. Mereka berhasil merebut otoritas teologis untuk merumuskan teologi hijau praktis yang langsung menyentuh problem riil umat di lapangan. Keberhasilan mengawinkan modal sosial keagamaan dengan kesadaran ekofeminisme ini menjadi bukti empiris yang sangat kuat untuk menjawab judul penelitian ini. Gerakan konservasi yang dipelopori oleh perempuan di Indonesia telah menjadi model percontohan global mengenai bagaimana agama dan agensi perempuan dapat bersinergi secara inklusif untuk menantang arus destruktif krisis lingkungan global demi menegakkan kemaslahatan universal di tingkat akar rumput.

Tantangan dan Relevansi Ekofeminisme Islam Modern bagi Penguatan Konservasi Berkelanjutan di Indonesia

Meskipun agensi ekologis perempuan muslim di Indonesia menunjukkan capaian sosiologis yang sangat masif, keberlanjutan gerakan ini masih dihadang oleh hambatan sosial, budaya patriarki, dan kelembagaan yang berakar kuat di berbagai tingkatan. Di ranah sosiokultural, tantangan terbesar muncul dari bertahannya nalar patriarki religio-kultural yang masih mendominasi struktur formal keagamaan maupun birokrasi pemerintahan desa (Munandar & Susanti, 2025). Banyak pihak di tingkat pengambil kebijakan masih memandang isu pelestarian alam sebagai domain maskulin yang memerlukan keahlian teknis-

teknokratis, sehingga keterlibatan perempuan sering kali dibatasi dan hanya ditempatkan pada posisi pelengkap yang bersifat seremonial. Hambatan kelembagaan ini diperparah oleh adanya pembagian kerja gender tradisional yang belum sepenuhnya terbongkar, di mana perempuan yang aktif memimpin gerakan konservasi di ruang publik tetap dibebani oleh tanggung jawab domestik yang timpang, sehingga memicu beban ganda secara waktu dan psikologis (Fakih, 2020).

Selain hambatan struktural tersebut, tantangan internal yang dihadapi oleh gerakan konservasi perempuan berbasis agama adalah masalah kapasitas literasi ekologi yang belum merata dan keterbatasan akses modal finansial. Sebagian besar komunitas konservasi perempuan di akar rumput bergerak secara swadaya dengan mengandalkan iuran sukarela atau skema sirkular kecil seperti bank sampah syariah, yang sering kali kurang memadai ketika harus berhadapan dengan skala kerusakan lingkungan yang masif akibat ekspansi korporasi ekstraktif. Pada saat yang sama, terdapat tantangan ideologis berupa penetrasi pandangan keagamaan yang ultra-konservatif dan literalis di beberapa wilayah Indonesia, yang secara aktif mengampanyekan pembatasan ruang gerak perempuan di luar rumah dan menolak gagasan keadilan jender sebagai infiltrasi pemikiran Barat sekuler. Kontestasi wacana keagamaan ini menuntut para penggerak ekofeminisme Islam modern untuk terus memproduksi argumen teologis tandingan yang mampu membuktikan bahwa pembelaan terhadap bumi dan hak perempuan adalah perintah murni ajaran Islam (Sukidi, 2022).

Di tengah kompleksitas tantangan tersebut, relevansi perspektif ekofeminisme Islam modern menjadi sangat krusial dan strategis dalam menopang agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di Indonesia. Perspektif ini menawarkan jembatan epistemologis yang berhasil mengintegrasikan pilar keadilan gender (SDG 5) dengan pilar penanganan perubahan iklim (SDG 13) dan ekosistem daratan (SDG 15) ke dalam satu narasi spiritualitas yang inheren. Ekofeminisme Islam modern membongkar kekosongan etika dalam model pembangunan kapitalistik-teknokratis yang selama ini memperlakukan alam semesta sekadar sebagai komoditas ekonomi yang dinilai

dengan angka PDB. Dengan menyuntikkan nilai-nilai keagamaan yang berkarakter *rahmah* (kasih sayang) dan *mīzān* (keseimbangan), kerangka teoretis ini merekonstruksi arah pembangunan nasional agar beralih dari watak yang eksploitatif-antroposentris menuju tatanan yang inklusif, humanis, dan menghormati hak-hak intrinsik alam (Amir, 2024).

Secara akademik, temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang sangat penting bagi pembaharuan literatur pemikiran politik Islam kontemporer yang selama ini mengalami bias institusional-formal. Kajian ini mendobrak batas-batas studi politik Islam konvensional dengan membuktikan bahwa artikulasi politik keagamaan tidak boleh dipersempit sebatas urusan formalisasi hukum, partai politik, atau pemilu, melainkan harus diperluas ke ranah politik kewargaan ekologis (*ecological citizenship*). Dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi kuat bagi pemerintah Indonesia dan organisasi keagamaan untuk mereformasi tata kelola lingkungan dengan menempatkan perempuan bukan lagi sebagai objek sasaran program, melainkan sebagai mitra strategis utama dalam perumusan kebijakan mitigasi bencana dan adaptasi perubahan iklim di tingkat nasional maupun daerah (Raditya, 2021).

Melalui keseluruhan pembongkaran tantangan dan penegasan relevansi ini, ekofeminisme dalam perspektif Islam modern berhasil mengunci seluruh jawaban atas judul penelitian ini dengan sangat utuh. Kerangka berpikir ini membuktikan bahwa kontribusi nyata perempuan dalam gerakan konservasi berbasis agama di Indonesia bukan sekadar aksi karitatif sesaat, melainkan sebuah transformasi kesadaran iman dan gender yang terstruktur. Penguatan peran dan kepemimpinan ekologis perempuan muslim pada akhirnya bukan lagi sebuah opsi pilihan politik-sosial biasa, melainkan sebuah prasyarat teologis dan eksistensial yang mutlak dipenuhi demi menjamin keselamatan ekosistem bumi sekaligus menegakkan kemaslahatan hakiki bagi seluruh umat manusia di masa kini hingga masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekofeminisme dalam perspektif Islam modern memberikan landasan teologis, filosofis, dan politik yang sangat kokoh bagi penguatan peran perempuan dalam gerakan konservasi berbasis agama di Indonesia. Sintesis teoretis ini berhasil mendekonstruksi tafsir keagamaan klasik yang antroposentris dan bias gender, lalu menggantinya dengan konsep Teologi Hijau Berkeadilan Gender yang menempatkan mandat penjagaan bumi (*hifz al-bi'ah*) secara setara kepada laki-laki maupun perempuan. Secara empiris, kontribusi nyata perempuan muslim yang dimotori oleh organisasi seperti 'Aisyiyah, Muslimat, dan Fatayat NU melalui gerakan tata kelola limbah mandiri, advokasi ruang hidup, hingga jaringan *Eco-Pesantren* terbukti bukan sekadar aksi sosial-domestik biasa, melainkan bentuk artikulasi politik kewargaan ekologis yang sah di ruang publik. Meskipun gerakan ini masih dihadap oleh tantangan struktural budaya patriarki dan keterbatasan kelembagaan, penguatan kepemimpinan ekologis perempuan terbukti menjadi faktor determinan dalam meningkatkan resiliensi iklim komunitas sekaligus menjadi prasyarat mutlak yang tidak dapat ditawar demi mewujudkan kemaslahatan umat manusia di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Ri'ayat al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam* [Pelestarian Lingkungan dalam Syariat Islam]. Dar al-Syuruq.
- Amir, M. (2024). Rekonstruksi Maqashid al-Shari'ah Kontemporer: Mengintegrasikan Hifzh al-Bi'ah dalam Hukum Islam Modern. *Jurnal Filsafat Hukum Islam*, 15(1), 45-68.
- Dwyer, L. (2019). Ecofeminism and Islam: Reimagining Human-Nature Relations Through an Islamic Lens. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 5(2), 112-131.
- Engineer, A. A. (2008). *Hak-Hak Perempuan dalam Islam* (Penerjemah: Farid Wajidi). Fajar Pustaka Baru.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.

- Hassan, R. (2015). *Islamic Law and Environmental Ethics: A Progressive Approach*. Routledge.
- Izzi Dien, M. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Lutterworth Press.
- Mangunjaya, F. M. (2019). *Konservasi Alam dalam Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia & Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional.
- Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. Harper & Row.
- Muawanah, S. (2023). Kepemimpinan Perempuan dalam Gerakan Eco-Pesantren: Studi Atas Peran Nyai di Jaringan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(2), 145-162.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Raditya, A. (2021). Perempuan di Garda Depan: Konflik Agraria, Ekofeminisme, dan Perjuangan Ruang Hidup di Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 34-51.
- Rahman, F. (2017). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* (Penerjemah: Ammar Anwar). Mizan.
- Shiva, V. (2014). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. North Atlantic Books.
- Sukidi, S. (2022). Menuju Fikih Iklim yang Inklusif: Mengkritik Bias Maskulinitas dalam Pemikiran Politik Islam Kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam Modern*, 11(3), 210-228.
- Wieringa, S. E. (2015). *Transformasi Gerakan Perempuan Islam di Indonesia*. Kerja Sama Yayasan Jurnal Perempuan dan Ford Foundation.